

## TRADISI HAFALAN AL-QUR'AN DI YOGYAKARTA PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN

(Kajian Living Qur'an)

<sup>1</sup>Taufikurrahman, <sup>2</sup>Fuji Nur Iman

<sup>1,2</sup>Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: taufikurrahman29@gmail.com

### ABSTRACT

The process of safeguarding the Koran at the time of the Prophet Muhammad with memorization was formed from a strong oral tradition among the Arab community at that time, apart from that some studies also found that the written tradition at that time was not too developed, because few friends were involved in the process of writing al -The Qur'an from the time of the Prophet Muhammad to the time of the four Khulafaur Rashidun can be used as an indication that not many friends are able to write well. Recent research after the discovery of the manuscript of the Koran in the Great Mosque of San'a which turned out to be a lot of palimpsests also contributed to the argument that the late writing tradition developed at that time. Based on this horizon, pressure for memorization becomes natural for Muslims at this time. In this article, we will discuss al-Qur'an memorization at Pon-Pes al-munawair Huffadz I, which was applied in the past and is transmitted for the present era.

**Keywords:** *Memorizing, al-Qur'an, Pon-Pes Krapyak, Theory*

### ABSTRAK

Proses penjagaan al-Quran dimasa Nabi Muhammad dengan hafalan terbentuk dari tradisi lisan yang kuat dikalangan masyarakat Arab pada saat itu, selain itu dari beberapa penelitian juga didapati bahwa tradisi tulis pada saat itu belum terlalu berkembang, karena sedikit para sahabat yang terlibat dalam proses penulisan al-Quran dari masa Nabi Muhammad sampai ke masa empat Khulafaur Rasyidun dapat dijadikan indikasi bahwa tidak banyak sahabat yang mampu dalam menulis dengan baik. Penelitian terbaru pasca ditemukannya manuskrip al-Quran di masjid Agung San'a yang ternyata banyak yang bersifat palimpsests juga turut menunjang argumen akan terlambatnya tradisi tulis berkembang pada masa tersebut. berdasarkan *horizon* ini, *preassure* untuk menghafal menjadi hal yang wajar bagi muslim dimasa ini. Dalam artikel ini akan membahas tentang penghafalan al-Qur'an di Pon-Pes al-munawair Huffadz I yang pernah diaplikasikan zaman dulu dan ditransmisikan untuk era sekarang.

**Keyword:** *Menghafal, al-Qur'an, Pon-Pes Krpyak, Teori.*

## A. PENDAHULUAN

Sejak al-Qur'an diturunkan hingga kini banyak orang yang telah mengkaji al-Qur'an. Salah satu keberhasilan penjagaan otentisitas, pengajaran, dan menghidupkan al-Qur'an dikalangan muslim adalah karena al-Qur'an tidak hanya dijaga melalui tradisi tulisan tetapi juga dalam tradisi lisan. Ingrid Mattson mengatakan bahwa kaum muslim di seluruh dunia membaca atau melantunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, juga turut mendorong pada keberhasilan penjagaan ini<sup>1</sup>, dalam hal ini semua muslim diseluruh penjuru dunia belajar al-Qur'an pada horizon teks yang sama sampai saat ini. Proses transmisi al-Qur'an yang tidak hanya dijaga melalui tulisan semata pada dasarnya telah berkembang dari masa Nabi Saw dan terus diwariskan dari masa ke masa hingga saat ini. Proses tersebut terus berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Tidak terkecuali negara Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Indonesia memiliki basis yang kuat dalam penyebaran dan pengajaran agama Islam, khususnya al-Qur'an. Salah satu basis yang kokoh hingga saat ini adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Secara umum, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang fokus pada kajian-kajian ke Islam, seperti kajian kitab kuning, kajian Bahasa, dan kajian al-Qur'an.

Proses penjagaan al-Qur'an dimasa Nabi Muhammad dengan hafalan terbentuk dari tradisi lisan yang kuat dikalangan masyarakat Arab pada saat itu, selain itu dari beberapa penelitian juga didapati bahwa tradisi tulis pada saat itu belum terlalu berkembang, karena sedikit para sahabat yang terlibat dalam proses penulisan al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad sampai ke masa empat Khulafaur Rasyidun dapat dijadikan indikasi bahwa tidak banyak sahabat yang mampu dalam menulis dengan baik. Penelitian terbaru pasca ditemukannya manuskrip al-Qur'an di masjid Agung San'a yang ternyata banyak yang bersifat palimpsests<sup>2</sup> juga turut menunjang argumen akan terlambatnya tradisi tulis berkembang pada masa tersebut. berdasarkan *horizon* ini, *preassure* untuk menghafal menjadi hal yang wajar bagi muslim dimasa ini.

Berbicara Indonesia sebagai basis yang kuat dalam penyebaran dan pengajaran al-Qur'an, dalam penelitian ini peneliti juga melihat Indonesia juga memiliki tradisi yang kuat dalam mencetak para penghafal al-Qur'an, banyaknya pesantren-pesantren yang fokus dalam mencetak para hafidz adalah salah satu indikasi. Dewasa ini, perhatian masyarakat Indonesia terhadap para penghafal al-

---

<sup>1</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Quran Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 203.

<sup>2</sup> Pasca ditemukannya manuskrip di masjid San'a yang dinilai sebagai salah satu manuskrip al-Qur'an terawal dalam peradaban Islam (abad pertama atau awal abad kedua Islam), didapati bahwa dari sebagian besar manuskrip tersebut bersifat palimpsests (yaitu manuskrip yang tulisan aslinya telah dihapus, dengan cara dikupas dll, dan ditulis kembali dengan ditimpa/menulis lagi diatas bekas tulisan lama), dalam hal ini palimpsests terjadi dikarenakan harga dari kulit (perkamen) atau papyrus (kertas yang terbuat dari tanaman sejenis alang-alang air) pada saat itu cukup mahal, sehingga dalam hal ini turut mendorong juga muslim untuk menghafal al-Qur'an. (Toby Lester, "What Is The Koran" dalam *The Atlantic Monthly* (1999), hlm. 2, Baca juga *The Quranic Manuscript*.)

Qur'an cukup tinggi hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya beasiswa pendidikan yang ditawarkan bagi para para penghafal al-Qur'an, lomba-lomba hafalan al-Qur'an yang diadakan dalam tiap skalanya, tunjangan bagi para penghafal al-Qur'an untuk setiap bulannya yang dicairkan khusus dari APBD, munculnya figur-figur seperti Ustad Yusuf Mansur ditengah masyarakat sebagai tokoh yang disegani dan dihormati.

Dalam hal ini peneliti menilai ada konteks yang begitu berbeda dengan masa Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in dimana tradisi menghafal al-Qur'an ini pertama kali dibentuk dengan konteks kekinian. Terkait dengan motifasi ini menjadi *urgent* untuk dilakukan karena besar kemungkinan konteks yang berbeda tersebut akan turut mendorong pada munculnya motifasi yang berbeda. Lokasi penelitian, peneliti memilih santri pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta, khususnya pada Madrasah Huffadz 1, dalam pilihan ini, peneliti berpendapat bahwa dengan meneliti santri Madrasah Huffadz 1 pondok pesantren Krapyak, Yogyakarta peneliti akan mendapatkan gambaran secara umum akan motifasi menghafalkan al-Qur'an yang merepresantasikan motifasi para penghafal al-Qur'an di Indonesia pada umumnya dan Jawa secara khususnya, hal ini dikarenakan santri di Madrasah Huffadz 1 yang berasal dari penjuru-penjuru Indonesia.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Pemeliharaan al-Qur'an Melalui Hafalan (*Khamala Al-Qur'an*)**

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang tertulis dilembaran-lembaran mushaf.<sup>3</sup> Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *masdar* (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.<sup>4</sup> A'isah melaporkan bahwa pendahuluan kenabian Muhammad adalah kesempurnaan impiannya; dalam masa enam bulan ia melihat mimpi begitu akurat menjelma seperti kenyataan, kemudian ketika wahyu pertama turun sewaktu menyendiri di Gua Hira; Malaikat Jibril muncul di depannya dan berkali-kali minta agar membaca, saat melihat sikap dan penjelasan Muhammad bahwa ia seorang buta huruf, Jibril tetap mendorong Nabi hingga akhirnya dapat menirukan ayat-ayat pertama dari Surah *al-'Alaq*.<sup>5</sup>

Berdasarkan informasi yang sampai kepada kita, setelah proses pewahyuan tersebut, Khadijah adalah orang pertama yang menerima bacaan al-Qur'an dari Nabi melalui bahasa lisan. Tradisi lisan yang sangat melekat pada masyarakat Arab saat itu, membuat proses pewahyuan yang pertama tersebut tidak kemudian langsung didokumentasikan dalam bahasa tulisan melainkan terjaga dalam bahasa lisan mereka.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibnu Khaldun. *Muqadimah*. Terj, Masturi Ilham, Malik Supar, dkk. Pustaka Al-Kausar; Jakarta, 2015, hlm. 808.

<sup>4</sup> Manna Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj, Mudzakir, cet-16. Pustaka Litera AntarNusa; Jakarta, 2013, hlm. 16.

<sup>5</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami. *The History Of The Qur'anic Text*. Terj, Sohirin Solihin dkk. Gema Insani Press; Jakarta, 2005, hlm. 26.

<sup>6</sup> Proses awal pewahyuan pada saat itu masih menyimpan rasa keraguan sehingga selain tradisi oral yang masih melekat pada saat itu, juga masih terdapat kemungkinan adanya keraguan

Seiring dengan berjalannya waktu dan diterimanya Islam sebagai agama baru yang di bawa Nabi Muhammad, al-Qur'an pun mulai berkembang luas ke masyarakat pada saat itu. Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa tradisi yang lebih berkembang pada saat itu merupakan tradisi lisan sehingga pada masa awal Islam para sahabat pun menerima dan menjaga al-Qur'an dengan hafalan mereka. Sebagaimana di ceritakan oleh al-Zarqani bahwa:

'Salah satu watak ummi adalah mengerahkan segenap kekuatan hafalannya terhadap apa yang dianggapnya penting. Lebih-lebih bila mereka bila mereka diberi kekuatan hafalan yang lebih, maka akan membuat mereka lebih mudah menghafal. Demikian pula, bangsa Arab sewaktu al-Quran turun. Mereka memiliki watak-watak ke Araban yang khas, yang antara lain cepat menghafal dan kenceran hati, sehingga hati mereka merupakan senjata, akal mereka merupakan lembaran nasab dan sejarah mereka dan hafalan-hafalan mereka merupakan buku-buku syair dan kebanggaan mereka'.

Dalam *Al-Burhan* disebutkan, bahwa sahabat yang hafal al-Quran di masa Nabi Muhammad Saw adalah empat orang, semuanya berasal dari kalangan *Anshar*, mereka adalah Ubai bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaikd.<sup>7</sup>

Mustafa A'zami menyebutkan setidaknya terdapat beberapa keistimewaan bagi mereka yang mempelajari *Kalamullah*. Abdullah bin 'Amr memberitahu bahwa Nabi Muhammad berkata, "Seseorang yang mencurahkan hidupnya untuk al-Quran akan diminta di hari kiamat naik ke atas untuk membaca dengan hati-hati seperti yang ia lakukan selama di dunia di mana ia akan masuk surga lamanya setelah bacaan ayat terakhir".<sup>8</sup> Selain itu, menurut Ibn Mas'ud, Nabi juga memberi komentar kepada mereka yang mempelajari *Kalamullah*, "Siapa yang membaca satu huruf Kitab Allah ia akan diberi imbalan amal saleh, dan satu amal saleh akan mendapat pahala sepuluh kali lipat".<sup>9</sup> Doktrin teologis tampaknya memiliki peran penting dalam membetuk generasi yang akrab dengan al-Qur'an melalui imbalan berupa amal saleh dan janji surga.

Meskipun demikian, masyarakat Arab pada saat itu yang lebih mengedepankan tradisi hafalan dalam membaca al-Qur'an, dalam beberapa riwayat mengenai catatan-catatan al-Qur'an yang nabi diktikan kepada para sahabat juga sampai kepada kita. Orang yang menuliskan al-Qur'an untuk beliau adalah Zubair bin 'Awwam, Khalid bin Sa'id bin 'Ash bin Umayyah, Aban bin

---

bahwa apa yang menimpa Muhammad merupakan sebuah wahyu sehingga tidak perlu terburu-buru untuk didokumentasikan dalam bahasa tulis.

<sup>7</sup> Abdul Shabur Syanin. *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan*. Terj, Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan, Penerbit Erlangga; Jakarta, 2005. hlm. 124.

<sup>8</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami. *The History Of The Qur'anic Text*. Terj, Sohirin Solihin dkk. hlm. 62.

<sup>9</sup> Muhammad Mustafa al-A'zami. *The History Of The Qur'anic Text*. Terj, Sohirin Solihin dkk. hlm. 60.

**Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman**  
*Tradisi Hafalan Al-Qur'an...*

Sa'id bin 'Ash bin Umayyah, Hanzhalah bin Rabi' al-Asadi, Mu'aiqib bin Abi Fatimah, Abdullah bin Rawahah, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.<sup>10</sup>

Al-Zarqani menyebutkan bahwa 'Tatkala kepada Nabi saw diturunkan sesuatu, maka beliau memanggil salah satu penulis dan memerintahkan kepadanya untuk menulis apa yang diturun kepada beliau itu, meski hanya satu kata'.<sup>11</sup> Meskipun demikian, tulisan al-Qur'an pada saat itu bukanlah acuan dalam membenarkan bacaan al-Qur'an, melainkan hanya sebagai alat bantu dalam keadaan-keadaan tertentu saja, seperti lupa dan sebagainya.

Tradisi tersebut terus berjalan hingga masa khalifah pertama yaitu Abu Bakar As-Shiddiq. Tetapi, pada masa ini, bencana besar menimpa kaum muslim dengan *syahid*-nya para *Qurra* pada perang Yamamah saat itu. Pada masa itulah kemudian Umar bin Khattab menghimbau kepada Abu Bakar agar al-Qur'an segera mungkin untuk dikodifikasikan.

Berbeda dengan yang terjadi di masa khalifah kedua yaitu Umar bin Khattab. Kaum muslim saat itu tidak lagi memfokuskan dirinya pada al-Quran maupun hadis (dengan tidak mengatakan mengabaikan) melainkan melakukan ekspansi ke beberapa daerah jajahan dua imperium besar kala itu, yaitu Bizantium dan Persia. Meskipun dengan pasukan dan peralatan perang yang sederhana pasukan muslim mampu merebut daerah-daerah tersebut dan akhirnya kaum muslim pun mulai menyebar ke seantero Jazirah Arab. Hal inilah yang kemudian membuat khalifah ketiga Ustman bin Affan terpaksa membakar mushaf-mushaf al-Qur'an yang memiliki dialek (*qira'ah*) berbeda karena timbul kemudharatan dari perbedaan yang ada.<sup>12</sup>

Dalam hadis Nabi tercatat bahwa al-Qur'an diwahyukan kepadanya dalam tujuh qira'at (dipahami sebagai tujuh dialek Arab, atau tujuh cara pembacaan al-Qur'an). Berdasarkan fleksibilitas nabi, muncullah beberapa perbedaan atau variasi dalam pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>13</sup> Az-Zarqani dalam *Manahil* menyebutkan bahwa Ustman r.a. ketika mengirimkan mushaf-mushaf ke berbagai kawasan, bersama setiap mushaf mengirimkan juga orang yang qira'ahnya mencocoki sebagian besarnya, qira'ahnya ini terkadang berbeda dengan yang berkembang di kawasan lain, yang mushaf dan mushafnya juga lain.<sup>14</sup> Riwayat ini agaknya sedikit janggal dengan tujuan Ustman membakar mushaf yang memiliki perbedaan, akan tetapi sebagaimana telah disampaikan diatas tradisi tulis al-Qur'an pada dasarnya hanya sebagai alat bantu dalam

---

<sup>10</sup> Abdul Shabur Syanin. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Terj, Khoirul Amru Harahap, Akhmad Faozan, hlm 119-120.

<sup>11</sup> Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani. *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Quran: Buku 1*. Terj. Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq. Gaya Media Pratama; Jakarta, 2001, hlm. 383.

<sup>12</sup> Lih, penjelasan Al-Zarqani dalam *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Quran: Buku 1*, Bab ke-10 bagian ke-empat tentang Rasan Mushaf Ustmani. Terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Gaya Media Pratama; Jakarta, 2001, hal, 384. Lihat juga penjelasan Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam *Ushulun Fii Tafsir*. Terj. Ummu Saniyyah. Solo; Al-Qowam, 2014. Bagian ke-10 tentang 'Penulisan dan Pengumpulan al-Qur'an, hlm. 36-37.

<sup>13</sup> Abdullah Saeed. *Pemikiran Islam*. Terj, tim penerjemah baitul hikmah, ed. Sahiron Syamsuddin, M. Nur Prabowo S. Baitul Hikmah Press; Yogyakarta, 2014, hlm. 29-30.

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani. *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Quran: Buku 1*. Terj. Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq. Gaya Media Pratama; Jakarta, 2001, hlm. 424.

membaca, sedangkan keabsahannya pembacaan al-Qur'an sendiri adalah melalui media lisan oleh para *Qurra*.

Dalam catatan sejarah, sebagaimana diberitakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Muqadimah* nya termasuk mereka yang memiliki kepedulian disiplin Ilmu Qira'at adalah Mujahid, Abu Amr Ad-Dani, dan Abu Al-Qasim bin Firruh.<sup>15</sup> Dari kerja keras para ahli Ilmu Qira'at tersebutlah variasi bacaan al-Qur'an setidaknya mengenal tujuh Imam yang *masyhur* dengan kekhasan bacaannya masing-masing. Imam-imam Qira'at tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Imam Nafi, belajar (ngaji) kepada 70 tabi'in. Diantaranya Yazid bin al-Qa'qa'a, Saibah bin Nasoh, Abdur rahman bin Hurmus al-A'ra dan Muslim bin Jundub. Dan para tabi'in tersebut belajar qira'ah kepada Abdullah bin Abbas dan Abi Hurairah. Kemudian keduanya belajar qira'ah kepada Ubay bin Ka'ab kemudian Ubay bin Ka'ab belajar Qira'ah kepada Rasulullah.
- b. Ibnu Katsir belajar Qira'ah kepada → Abdullah bin Saib al-Makhzumi → Abdullah bin Abbas → Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab, Zaid bin Tsabit → Rasul saw.
- c. Abu Amr → Tabi'in (Mujahid, Sa'ad bin Jubair) → Ibnu Abbas → Ubay bin Ka'ab → Rasul saw.
- d. Ibnu Amr → Mughiroh bin Abi Syihab al-Makhzumi → Ustman bin Affan → Rasul saw.
- e. Asyim → Abdulah bin Habib as-Salma → Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid, bin Tsabit → Rasul saw.
- f. Hamzah → Abi Muhammad Sulaiman bin Mahron al-A'maz → Yahya bin Wisab al-Asadi → Alqamah → Ibnu Mas'ud → Rasul saw.
- g. Ali al-Kisa'i → Hamzah → Isa bin Umar → Thalhah bin Masrof → an-Nakho'i → Alqamah → Ibnu Mas'ud → Rasul saw.<sup>16</sup>

Dari rangkaian jalur sanad tersebut, rekaman al-Qur'an pun kemudian sampai dari generasi ke generasi dan menjadikannya keabsahan bacaan al-Qur'an melalui lisan bukan tulisan dan termasuk mereka yang memiliki ketersambungan sanad kepada Imam-Imam Qira'ah tersebut adalah K.H. Muhammad Moenawwir bin Abdul Rosyad dari Indonesia yang pada akhirnya menjadi Qira'ah al-Qur'an ke Nusantara.

## 2. Indonesia Sebuah Pembacaan Konteks Terhadap Pemeliharaan Al-Qur'an

Dewasa ini, perhatian masyarakat Indonesia terhadap para penghafal al-Qur'an cukup tinggi, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya institusi pendidikan yang menawarkan beasiswa bagi para calon penghafal al-Qur'an, baik yang dilakukan pondok-pondok pesantren maupun sekolah-sekolah formal, biasanya yang terafiliasi dengan ormas tertentu seperti Muhammadiyah, NU, dan ormas lainnya.

---

<sup>15</sup> Ibnu Khaldun. *Muqadimah*. Terj, Masturi Ilham, Malik Supar, dkk. Pustaka Al-Kausar; Jakarta, 2015, hlm. 809.

<sup>16</sup> Arwani Amin. *Mambaul Barakat fi Ilmil Qiraa'at Juz 1*. Kudus; Maktabah Mubarak, 1997, hlm. 6.

Selain beasiswa bagi para calon penghafal al-Qur'an, bagi para penghafal pun telah banyak ditawarkan beasiswa pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, sekolah formal, maupun kampus-kampus. Di beberapa daerah bahkan sedang diupayakan agar para penghafal al-Qur'an mendapatkan tunjangan bulanan tersendiri, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur.

Setelah beasiswa dan tunjangan, perhatian terhadap para penghafal al-Qur'an juga diwujudkan dengan diselenggarakannya lomba-lomba yang berkaitan dengan hafalan al-Qur'an, pun dalam rentang setiap tahunnya lomba diselenggarakan baik dari skala usia anak-anak, remaja sampai dewasa, baik dari skala kota/kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional, baik yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, universitas, perorangan, stasiun televisi swasta, bahkan negara dalam hal ini melalui kementerian atau instansi terkait, telah banyak diselenggarakan.

Munculnya figur-figur seperti Ustad Yusuf Mansur, Ustazd Wijayanto dll, di televisi sebagai sosok yang tidak hanya sebagai da'i tetapi juga sebagai seorang penghafal al-Qur'an sedikit banyak telah turut mendorong membentuk pandangan masyarakat untuk memosisikan seorang penghafal al-Qur'an di sisi yang cukup terhormat dan istimewa ditengah-tengah mereka. Dalam hal ini, peneliti menilai ada konteks yang begitu berbeda dengan masa Nabi Muhammad dimana tradisi menghafal al-Qur'an ini pertama kali diletakkan.

### **3. K.H. Muhammad Moenawwir dan sekilas tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta**

K.H. Muhammad Moenawwir merupakan anak kedua dari pasangan K.H. Abdullah Rosyad dengan Ny. Khodijah. Beliau, dilahirkan di Kuman, Yogyakarta. Akan tetapi, tidak ada informasi yang sampai kepada kami perihal kepastian di tanggal berapa beliau dilahirkan. Semasa hidupnya, K.H. Muhammad Moenawwir tidak hanya mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an saja, akan tetapi juga banyak belajar kepada para ulama-ulama yang *masyhur* keilmuan dan kharismanya pada saat itu seperti K.H. Abdullah-kanggotan, Bantul, K.H. Khalil-Bangkalan, K.H. Sholih-Ndarat, Semarang, dan K.H. Abdur Rahman-Watucongol, Magelang. Setelah belajar kepada ulama-ulama tersebut beliau pun akhirnya melanjutkan perjalanan mencari ilmunya dan menghafalkan al-Qur'an di Mekkah dan Madinah. Adalah Syeikh Yusuf Hajar yang menjadi guru beliau dalam mempelajari *qira'ah sa'bah*.

Setelah kurang lebih belajar, menekuni, dan menghafalkan al-Qur'an selama 21 tahun di tanah haram tersebut, K.H. Muhammad Moenawwir pun pulang ke negeri asalnya Indonesia dan menderikan Pondok Pesantren Krapyak. Adalah bermula dari saran K.H. Sa'id, Gedongan, Cirebon. setelah berkunjung ke kediaman K.H. Muhammad Moenawwir akhirnya beliau pun menyarankan agar K.H. Muhammad Moenawwir mengembangkan pengajian al-Qur'an berpindah ke luar kota. Setelah dipertimbangkan dengan matang, akhirnya di susun Krapyak lah beliau (K.H. Muhammad Moenawwir) mendirikan Pondok Pesantren Krapyak. Bagi para penggelut al-Qur'an, siapa yang tidak mengenal pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Pondok pesantren yang sangat khas dengan pengajaran al-Qur'an tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di dusun Krapyak Yogyakarta. Berdiri sejak tahun 1909

pondok pesantren Al-Munawwir kini menjelma menjadi sebuah pondok pesantren yang tersebar di seantero dusun Krapyak dan terbagi menjadi beberapa kompleks.<sup>17</sup>

Pondok pesantren yang kini lebih akrab dengan sebutan Pon-Pes Al-Munawwir tersebut, pada awal mulanya nama yang berikan pendiri ponpes tersebut yaitu K.H. Muhammad Moenawwir bin Abdul Rosyad (*Allahu Yarham*) untuk sebuah lembaga yang berisi para pencinta al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Krapyak. Ponpes tersebut beliau dirikan karena banyaknya jama'ah yang mulai menimba ilmu bersama beliau sepulang dari Mekkah yang membuat rumahnya yang pada saat itu masih berada di sunun Kauman tidak mampu lagi menampung jama'ah yang hadir. Karena hal itulah kemudian beliau membangun sebuah perkomplekan yang berisi pencinta al-Qur'an dan dinamainya dengan Pon-Pes Pesantren Krapyak. Akan tetapi, sekitar 30 tahun sejak berdirinya pondok tersebut di bawah bimbingan K.H. Moenawwir pada tahun 1942 beliau berpulang kehadirat *ilahi rabbi*. Sejak saat itulah kemudian pondok pesantren Krapyak beralih asuhan kepada K.H. Abdul Qadir Munawwir dan K.H. Ali Maksum dan untuk mengenang beliau akhirnya pondok pesantren Krapyak pun mendapat tambahan nama Munawwir sehingga namanya menjadi pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

#### 4. Metode Tahfidz di Pondok Pesantren Krapyak

Sebagaimana diketahui bahwa Pondok Pesantren Krapyak memiliki banyak kompleks, sehingga dalam penelitian ini, penulis memilih kompleks Madrasah Huffadz I al-Munawwir.<sup>18</sup> Madrasah Huffadh I Al-Munawwir adalah salah satu lembaga pendidikan yang berdiri secara otonom di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pesantren ini didirikan pada tanggal 15 November 1910 M. oleh KH. M. Moenawwir bin Abdullah Rosyad. Beliau merupakan salah seorang maestro al-Qur'an di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, yang memiliki spesialisasi pada hafalan al-Qur'an dan qira'at (*qira'at masyhurah* dan *qira'at sab'ah*). Sesuai dengan keahliannya tersebut, beliau mendirikan sebuah pesantren yang memfokuskan pada pengajian al-Qur'an dalam arti menghafalkan dan mendalami ragam qira'at-nya yang pada mulanya disebut dengan "Ribathul Qur'an". Berbagai kegiatan pengajian seperti setoran hafalan al-Qur'an, takror, dan semaan al-Qur'an rutin pun berjalan dengan baik.

Saat ini, Madrasah Huffadh I yang diasuh oleh KH. R. Muhammad Najib Abdul Qodir. Sesuai dengan cita-cita muassis Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yakni KH. M. Moenawwir, untuk membumikan al-Qur'an, maka Madrasah Huffadh I ini memfokuskan pengajian dengan materi hafalan al-Qur'an. Berikut rincian kegiatan *tahfidz* di Madrasah Huffdadh I:

a. Pengajian Al-Qur'an, terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Pengajian Al-Qur'an pada Romo Kyai

Waktu : Malam (20.00 WIB - selesai) dan Pagi (08.00 WIB. - selesai)

---

<sup>17</sup> Tercatat, bahwa sejak berdirinya ponpes Krapyak (1910) sampai sekarang sudah terbagi menjadi 22 kompleks secara terpisah.

<sup>18</sup> Sebagian informasi juga telah diklarifikasi ketika melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Jalil.



**Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman**  
*Tradisi Hafalan Al-Qur'an...*

- Tempat : *ndalem* KH. R. Muhammad Najib AQ  
Sistem : Sorogan, Qira'at 'ala al-Syaikh (setoran hafalan/bacaan)
- 2) Pengajian Al-Qur'an pada para ustadz (badal)  
Waktu : Malam (19.30 WIB./ba'da Isya' - selesai) dan Pagi (05.00 WIB. ba'da Shubuh selesai)  
Tempat : Aula Madrasah Huffadh I  
Sistem : Sorogan, Qira'at 'ala al-Syaikh (setoran hafalan/bacaan)

Semua santri baru diwajibkan untuk setoran terlebih dahulu kepada ustadz (badal) di Aula Madrasah Huffadh I sesuai jadwal mulai juz 1-10, kecuali santri yang telah diizinkan oleh Romo Kyai untuk langsung mengaji kepada beliau.

- a) Takror, adalah aktifitas *muroja'ah* (mengulangi) hafalan/bacaan al-Qur'an yang telah disetorkan sebelumnya secara pribadi maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dua kali, yakni ba'da Maghrib dan ba'da Shubuh yang bertempat di Aula Madrasah Huffadh I.
- b) Semaan al-Qur'an adalah media untuk melatih tampil di depan publik sekaligus *muroja'ah* hafalan. Sesuai dengan peserta, waktu, tempat, dan kuantitas *maqra'* (bacaan) semaan al-Qur'an ini terdiri dari beberapa macam, yakni:
  - 1) Semaan al-Qur'an Ahad Pagi  
Peserta: Santri yang masih mengaji pada Ustadz  
Waktu : 06.00 WIB. –selesai  
Tempat : Aula Madrasah Huffadh I  
Kuantitas : juz 1-10 (per pertemuan 2 juz)
  - 2) Semaan al-Qur'an Jum'at Pagi  
Peserta: Santri yang masih mengaji pada Romo Kyai  
Waktu : 06.00 WIB. – selesai  
Tempat : Aula Madrasah Huffadh I Kuantitas : juz 1-30 (per pertemuan 2 juz)
  - 3) *Semaan* al-Qur'an malam Sabtu Wage  
Peserta: Semua santri  
Waktu : Jum'at malam Sabtu: 20.00 WIB. – selesai  
Tempat : Masjid PP. Al-Munawwir Krapyak Kuantitas : juz 1-30 (per pertemuan 3 juz)
  - 4) *Semaan* al-Qur'an Jum'at Legi  
Peserta: Alumni dan semua santri  
Waktu : Kamis malam Jum'at: 20.00 WIB. – selesai  
Tempat : Aula Madrasah Huffadh I Kuantitas : juz 1-30 (maraton)
- c) *Talaqqi* Talaqqi merupakan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di aula Madrasah Huffadh 1 dengan sistem pengajiannya adalah beliau Romo KHR.M. Najib AQ membacakan sebagian ayat al-Qur'an dan kemudian semua santri menirukan. kegiatan *talaqqi* ini dilaksanakan mulai 05.45 WIB sampai selesai.
- d) *Mujahadah*, merupakan salah satu media untuk bermunajat kepada Allah dan media silaturahmi untuk memberikan berbagai motivasi, sosialisasi kebijakan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan setiap selapan (35 hari) sekali, yakni setiap hari Senin malam Selasa Wage yang dimulai pada 21.00 WIB. hingga selesai.

- e) Haul dan Khataman al-Qur'an, merupakan agenda kegiatan yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tanggal 10 Sya'ban yang berbarengan dengan Haul KH. R. Abdul Qodir Munawwir, meskipun pada kenyataannya terkadang dapat berubah sesuai dengan Rapat Panitia Haul dan Khataman.

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa metode *tahfidz* yang dilakukan di Pondok Pesantren Krapyak, khususnya Madrasah Huffadh I, yaitu dengan sistem *qira'ah 'ala syaikh* (sorogan atau setoran) dan *sima'i (talaqqi*, guru membacakan dan santri mendengarkan). Jika merunut dalam tradisi sejarah keilmuan Islam, khususnya al-Qur'an dan hadis, maka metode *qira'ah* dan *sima'i* sudah dilakukan sejak lama oleh para ulama, bahkan sejak masa Nabi Muhammad Saw masih hidup.

### 5. Motivasi dalam Menghafal al-Qur'an

Setelah mengetahui kajian historis pemeliharaan al-Qur'an secara oral (hafalan) dan juga karakteristik metode *tahfidz* di Pondok Pesantren Krapyak, maka dalam pembahasan ini, penulis mewawancarai beberapa santri senior yang telah dan proses dalam menghafal al-Qur'an. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terarah dengan narasumber Bapak Abdul Jalil, Mas Fatihillah, Mas Muhammad Aufal Minan, dan Mas Hamam Fitriana. Berikut ringkasan dari hasil wawancara peneliti:

#### a. Abdul Jalil al-Hafidz

Beliau merupakan salah satu santri senior<sup>19</sup> di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, yakni di komplek *Huffadz* Satu atau lebih dikenal dengan nama Madrasah al-Huffadz. Beliau mengungkapkan bahwa motivasi dari menghafal al-Qur'an adalah untuk membahagiakan kedua orang tuanya yang telah wafat sejak ia masih kecil. Sehingga yang merawat, menjaga, mendidik, dan yang membesarkannya adalah neneknya. Bahkan, beliau menganggap neneknya sebagai orang tuanya sendiri dan memanggilnya *mamah* bukan nenek, karena sejak kecil beliau bersama dengan neneknya.

Selain motivasi tersebut, beliau juga mengungkapkan bahwa menghafal al-Qur'an terbentuk dan mendapat dorongan dari neneknya ketika beliau masih kecil yang sangat menginginkan dari salah satu putranya ada yang menghafal al-Qur'an, tetapi belum ada yang bisa melaksanakannya. Kemudian beliau di masa kecilnya sempat menghafal pada Halaqah Tahfidz di desanya, sebab, di desanya tersebut tidak ada pondok Tahfidz. Malang tak dapat dihindarkan, ketika beliau duduk di kelas 6 MI neneknya wafat. Di tengah kesedihan dan kesendiriannya, beliau mempunyai keinginan untuk menghafal dan mendaftar sendiri ke masjid. Saat itu, beliau langsung mendaftarkan diri setelah memperoleh informasi dari temannya bahwa guru yang mengajar tidak kasar.

Kemudian juga selain menjelaskan motivasi beliau sendiri, beliau mengatakan motivasi orang dengan orang lain pastinya berbeda. Beliau menceritakan berkali-kali ketika mengisi pengajian tentang *tahfidz*, bahwa

---

<sup>19</sup> Beliau merupakan salah satu santri yang menjadi tangan kanan dan orang kepercayaan KH. R. Muhammad Najib Abdul Qadir yang masuk pondok pada tahun 2003. Dan hingga saat ini beliau masih mengaji yaitu mendalami Qira'ah Sab'ah.

## Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman Tradisi Hafalan Al-Qur'an...

orang menghafal al-Qur'an itu tergantung pada niat dan tujuannya. Jika menghafalkan al-Qur'an tujuannya duniawi maka yang diperolehnya hanya duniawi saja sehingga manfaatnya terbatas. Beliau mencontohkan misalnya jika menghafal dengan tujuan hanya untuk mendapatkan beasiswa, mungkin manfaatnya sebatas itu, karena niatnya hanya itu. Berbeda lagi jika ia sudah *hafidz* kemudian mendaftar beasiswa dan mendapatkannya.

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa keutamaan al-Qur'an itu melebihi dari semua zikir, bahkan dari shalawat apapun. Hal ini telah beliau tanyakan langsung kepada Pengasuh Pondok Pesantren yaitu K.H R.M Najib Abdul Qodir. Bahkan, K. Najib mengutip sebuah hadis:

عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ فَضْلَ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ جَلًّا وَعَلَا عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ»

Diceritakan dari Syahr bin Hausab, Sesungguhnya Rasul saw. Bersabda: sesungguhnya keutamaan Kalamnya Allah terhadap kalam-kalam yang lain, seperti halnya keutamaan Allah jalla wa 'ala terhadap makhluk-makhluknya. (al-Marasil Abi Daud)

Beliau juga menjelaskan tentang keutamaan menghafal al-Qur'an dengan mengambil sebuah *maqalah* yang juga tertulis di maqam K.H Munawir bin Abdur Rosyad. Adapun *maqalah* tersebut adalah:

ومن شغل القرآن عنه لسانه ينل خير أجر الذاكرين مكملًا

Barang siapa lisannya tersibukkan dengan al-Qur'an maka dia mendapatkan ganjaran yang lebih baik dari orang yang berzikir dengan sempurana.

### b. Fatihillah<sup>20</sup>

Selain wawancara kepada santri senior, peneliti juga mewawancarai santri yang masih dalam proses menghafal yang berada di pondok tentang motivasi menghafal al-Qur'an. Berdasarkan wawancara tersebut, motivasinya dalam menghafal al-Qur'an adalah meneladani ulama-ulama terdahulu yang semuanya hafal al-Qur'an (seorang ulama besar kebanyakan hafal al-Qur'an). semisal 4 Imam Madzhab sejak kecil sebelum menimba ilmu yang lain telah menghafal al-Qur'an lebih dahulu dan juga karena al-Qur'an adalah sumber utama. Seperti sebuah *maqalah*: *الفهم بعد الحفظ*

Selain itu, motivasi lainnya adalah ingin membahagiakan keluarga, dalam arti kelak di hari kiamat orang tua penghafal al-Qur'an akan diberi mahkota dan syafaat. Ditambah lagi, jika menelisik sejarah khazanah al-Qur'an di Nusantara, Pondok Pesantren Krpyak khususnya Kiai Munawwir adalah salah satu tokoh pertama yang menyiarkan dan menyebarkan Qira'ah, sehingga melahirkan banyak ulama-ulama al-Qur'an lainnya, seperti Kiai Arwani Kudus yang kemudian menulis kitab *Faidhul Barakat*, tentang cara membaca Qira'ah Sab'ah yang hingga saat ini dijadikan rujukan utama para pencari ilmu di Nusantara untuk mempelajari Qira'ah Sab'ah. Ia memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang Qur'ani (sepenuhnya dalam mengikuti tuntunan al-Qur'an). Meski demikian, ia mengakui sulit menghafalnya apalagi

<sup>20</sup> Beliau adalah merupakan Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*bareng* kuliah, seolah-olah waktu berjalan begitu cepat. Tetapi, ia selalu termotivasi melalui hadis Nabi Saw:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang belajar dan mengajarkan al-Qur`an.

### c. Muhammad Aful Minan<sup>21</sup>

Mahasiswa kelahiran Jepara yang akrab disapa Aful ini menceritakan kepada penulis tentang prosesnya menghafal al-Qur`an dari awal—belum pernah menghafal sebelumnya—hingga *khatam* atau selesai 30 juz. “Saya mulai menghafal al-Qur`an pada tahun 2009 setelah lulus SMA sampai tahun 2011”, tuturnya diawal wawancara. Kegiatan menghafalnya ia mulai di Pondok Pesantren Raudlatul Mardiyah yang terletak di kota Kudus yang didirikan oleh K.H. Muhammad Hisyam Hayat Al-Hafidz. Akan tetapi ketika ia masuk ke pondok pesantren tersebut, pendirinya sudah wafat dan dilanjutkan oleh anaknya K.H. Munir Hisyam Al-Hafidz.

Pada awalnya proses menghafal tersebut bukan atas dasar murni keinginannya, melainkan atas kekecewaan terhadap keinginannya masuk kuliah ke Sekolah Tinggi Akutansi Negara (STAN) yang tidak terwujud. “Keinginan saya awalnya itu kepingin masuk ke STAN, satu karena gratis, terus biar bisa langsung jadi pegawai pajak seperti Gayus itu. Prinsip saya, pokoknya kalau saya gak diterima disitu, pokoknya saya gak mau kuliah” tegasnya. “Nah ketika temen-temen yang lain sudah diterima kuliah disana-sini, saya malah masih nunggu pengumuman karena pengumumannya paling akhir dibanding kampus lain. Ketika pas pengumuman, ternyata saya gak diterima dan itu yang akhirnya bikin saya bingung mau kemana. Mau kuliah ke kampus lain udah telat, disisi lain memang udah kecewa dengan kuliah akhirnya pengen mondok, waktu itu antara mondok kitab atau Qur`an. Akhirnya yasudahlah saya pilih ngafalin Qur`an aja” lanjutnya menegaskan. Ketika penulis bertanya kenapa tiba-tiba pilih menghafal al-Qur`an?, dengan santai ia menjawab “kalo itu karena saya liat orang-orang yang ngafal Qur`an itu deresan di makam, masjid, menara, itu kok hawane adem, rosone ayem koyok nikmat ngono. Yo jadinya saya pilih ngafalin Qur`an”.

Meskipun demikian, semangat menghafalnya sangat tinggi. Dalam sekali duduk-istilah yang digunakannya dalam menghafal-bisa dapat dua lembar atau sama dengan empat halaman al-Qur`an yang ia lakukan dengan durasi dua jam. Orang yang menerima setoran hafalannya ada dua orang yaitu, KH. Munir Hisyam Al-Hafidz dan KH. Hafidz Hisyam Al-Hafidz.. setoran hafalannya tersebut dimulai dari juz 30 atau sering disebut dengan *juz`amma*, kemudian dilanjut ke juz awal surat al-Baqarah.

Ketika lulus dari Pondok Pesantren Raudlatul Mardiyah pada tahun 2011<sup>22</sup>, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, khususnya di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz yang diasuh oleh K.H.

---

<sup>21</sup> Wawancara penulis lakukan di kediamannya “Omah Tahfidz” yang terletak di belakang Kebun Binatang Gembira Loka.

<sup>22</sup> Lulus atau *khatam* setoran hafalan al-Qur`an dari awal surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Nas.

R. Muhammad Najib Abdul Qodir Al-Hafidz. Di pondok pesantren tersebutlah ia mulai *tabarruk*<sup>23</sup> dan menambah wawasan di dunia akademik dengan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. Kegiatannya tersebut terus ditekuni dan dijalani hingga wisuda hafalan al-Qur'an pada tahun 2013 dan wisuda sarjana satu (S1) dengan gelar Sarjana Pendidikan Islam pada tahun 2014. Meskipun sudah wisuda dengan dua kriteria yang berbeda, ia tidak merasa cukup dengan apa yang sudah diperolehnya. Ia melanjutkan studinya di Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga dengan Beasiswa hafal al-Qur'an di tahun 2015 hingga sekarang. Selain itu, ia masih melanjutkan belajar Qira'at al-Sab'ah dibawah bimbingan K.H. R. Muhammad Najib Abdul Qadir Al-Hafidz diawal tahun 2016 hingga saat ini.

Dalam proses menghafal al-Qur'an, penulis bertanya kepadanya perihal metode menghafal al-Qur'an yang digunakannya, apakah ia menggunakan metode menghafal orang lain atau tidak. Ia menegaskan bahwa proses ia menghafal dari awal hingga *khatam* atau selesai 30 juz, itu menggunakan metodenya sendiri dari awal hingga akhir, yakni dengan menghafalkan ayat satu-persatu. Maksudnya ia menghafalkan ayat pada awal pojok halaman dengan dibaca dan diulang berkali-kali hingga hafal. Kemudian dilanjut pada ayat kedua dengan cara yang sama hingga ayat kedua hafal. Setelah ayat kedua hafal, kemudian hafalannya diulang dari ayat pertama hingga ayat kedua. Lalu dilanjutkan menghafal ayat yang ketiga dengan cara yang sama seperti menghafal ayat pertama dan kedua, hingga hafal. Kemudian mengulang kembali hafalannya dari ayat pertama hingga ayat ketiga. Proses tersebut terus berlanjut hingga akhir ayat pada pojok halaman. Dan proses terakhirnya adalah mengulang hafalan dari ayat pertama pada pojok atas halaman, hingga ayat terakhir pada pojok bawah halaman secara berkali-kali. Terkadang 10-20 kali diulang, hingga benar-benar yakin semua ayat telah berhasil dihafalkan.

Selain metode menghafal, ia juga menegaskan bahwa meskipun tidak ada motivasi yang "jelas" ketika menghafal pertama kali, tetapi ia menyebutkan bahwa ketika berada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak khususnya Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz, K.H. R. Muhammad Najib Abdul Qadir Al-Hafidz sering memberikan motivasi agar tetap semangat dalam menghafal al-Qur'an maupun menjaganya. Pertama ingat tujuan dari rumah. Kedua, *ojo kuwatir wong apal Qur'an niki kendile gelimpang* (jangan khawatir orang yang hafal Qur'an ini gak bisa makan), ketiga, sampai kapanpun, dimanapun, sesibuk apapun tetap harus *nderes* hafalan al-Qur'an. Kemudian penulis bertanya "setelah apa yang disampaikan kyai kepada para santrinya, kira-kira apa yang sekarang menjadi motivasi anda setelah *khatam* hafal al-Qur'an 30 juz?". Lalu ia menjawab "*saya hidup hanya ingin terus bergulat dengan al-Qur'an*".

**d. Hamam Fitriana<sup>24</sup>**

---

<sup>23</sup> Istilah yang digunakan santri yang telah *khatam* setoran hafalan al-Qur'an, untuk setoran ulang kepada kyai yang berbeda sambil *ngalap* berkah al-Qur'an melalui sang kyai.

<sup>24</sup> Wawancara penulis lakukan di kediamannya "Omah Tahfidz" yang terletak di belakang Kebun Binatang Gembira Loka.

Setelah melakukan wawancara kepada Aufal, penulis melakukan wawancara berikutnya kepada Hamam Fitriana yang juga merupakan salah satu teman akrab Aufal di Pondok Pesantren Madrasah Al-Huffadz. Diawal wawancara penulis bertanya kepadanya tentang bagaimana awalnya ia mulai menghafal al-Qur'an hingga sekarang, kemudian tentang bagaimana metode dan motivasinya menghafal al-Qur'an. Lalu ia mulai bercerita bahwa prosesnya menghafal al-Qur'an dimulai sejak ia masuk ke Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Yanbu'u Al-Qur'an di Kota Kudus<sup>25</sup> pada tahun 2008 hingga tahun 2011. Dalam kurun waktu tiga tahun mulai dari kelas satu Madrasah Aliyah hingga lulus kelas tiga Madrasah Aliyah, ia berhasil menghafal setengah dari al-Qur'an, yakni 15 juz.

Setelah lulus di Pondok Pesantren Yanbu'u Al-Qur'an, ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, khususnya di Pondok Pesantren Madrasah Al-Huffadz. Berbeda halnya dengan Aufal yang pada awal mula menghafal tidak memiliki motivasi menghafal secara jelas (tidak ada dorongan sebelumnya dari orang tua), Hamam sejak lulus Madrasah Tsanawiyah, sudah didorong oleh orang tuanya untuk menghafalkan al-Qur'an, meskipun belum diketahui apa yang membuat orang tuanya mendorong untuk menghafal al-Qur'an. "*yang jelas ibu dan bapak nyuruh ngafalin Qur'an itu karena ingin memiliki anak yang hafal al-Qur'an*" jelasnya ketika ditanya hal tersebut. Akan tetapi ia melanjutkan bahwa ketika berada di Pondok Pesantren Yanbu'u, ia mendapatkan banyak motivasi dari pembimbing hafalannya.<sup>26</sup>

Di Pondok Pesantren Madrasah Al-Huffadz ia berproses kembali dari awal, dengan mengulang kembali hafalan yang sudah dimilikinya sebanyak 15 juz tersebut. Setelah selesai mengulang hafalannya, ia melanjutkan hafalannya selama dua tahun hingga mencapai 20 juz. Akan tetapi pada tahun 2013 setelah diwisudanya Muhammad Aufal Minan, ia menyatakan untuk tidak melanjutkan hafalannya hingga selesai terlebih dahulu. Hal itu dilakukannya karena kesibukan di kampus, selain itu juga karena pada saat itu ia terkena sakit yang akhirnya sedikit menghambat proses menghafalnya. Kemudian rasa takut untuk melanjutkan hafalan, karena hafalan yang sudah ada belum lancar. Dan pada akhirnya memutuskan untuk tidak tinggal lagi di pondok pesantren Madrasah Al-Huffadz. Meskipun demikian, ia tetap berproses dengan tetap menjaga hafalan yang sudah dimilikinya, seperti yang diungkapkannya ketika wawancara; "*meskipun saya sudah tidak di pondok pesantren lagi, saya tetap*

---

<sup>25</sup> Pondok Pesantren Yanbu'u Al-Qur'an adalah salah satu pondok pesantren terkenal di kota Kudus, yang mendidik para santrinya menghafal al-Qur'an. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Arwani Al-Hafidz, pengarang kitab *Faidl Al-Barakat*, yang kemudian menjadi kiblat para santri belajar al-Qur'an di kota Kudus, Jawa Tengah dan sekitarnya. Setelah K.H. Arwani Al-Hafidz wafat, kepemimpinan pondok di teruskan oleh anaknya K.H. Ulin Nuha Al-Hafidz.

<sup>26</sup> Ketika masuk di pondok pesantren Yanbu'u, para santri akan di kelompokkan menjadi beberapa kelompok atau seperti kelas menghafal yang terdiri dari 8-10 santri dengan satu pembimbing. Para pembimbing inilah yang bertugas selalu memberikan motivasi menghafal al-Qur'an baik dari hadits, al-Qur'an, pengalaman pribadi atau cerita-cerita para *hafidz al-Qur'an* yang sukses. Selain itu pembimbing juga bertugas menerima setoran para santri dan membenarkan ketika terdapat bacaan yang keliru ketika proses menghafal. Kegiatan tersebut dilakukan bukan di pondok pesantren Yanbu'u pusat, melainkan di pondok pesantren cabang Yanbu'u dibawah asuhan K.H. Yamadi Abdul Fatah Al-Hafidz.

*berusaha keras untuk menjaga hafalan yang sudah ada, karena yang susah itu menjaga bukan menghafal” tegasnya.*

Terkait metode menghafal, ia menyebutkan bahwa metode yang digunakan tidak jauh berbeda dengan Aupal. Sedangkan motivasinya yang hingga saat ini masih membuatnya semangat *nderes* hafalannya meskipun belum nambah lagi adalah faktor orang tua yang ingin anaknya hafal al-Qur'an, selain itu termotivasi melihat guru ngajinya yang hafal al-Qur'an ketika di Pati bernama ibu Ismi. Motifasi lain yaitu karena belum berani nambah hafalan, sehingga hanya fokus mengulang hafalan yang sudah ada. Disisi lain karena penghafal al-Qur'an berkewajiban menjaga hafalannya hingga akhir hayat, kemudian karena termotivasi oleh teman-teman lain yang sudah *khatam* dan lancar hafalan al-Qur'annya. Ketika ditanya “apa harapan anda untuk kedepannya terutama dalam proses menghafal ini?” iya seponatan menjawab “*pertama, saya ingin membahagiakan kedua orang tua, atas apa yang mereka inginkan memiliki anak yang hafal al-Qur'an. Kedua, harus lebih rajin deres. Ketiga, ingin cepat mondok lagi biar lebih kondusif hafalannya*”.

**e. Abdullah**

Abdul sapaan akrab remaja kelahiran kabupaten Bekasi, jawa barat ini. Kegiatan yaumiyah yang ia lakukan tak ubahnya seperti santri-santri madrasah al-huffadz pada umumnya, yakni senantiasa *nderes* hafalan yang ia miliki sejak lulus dari MA. Nurul Furqon di bogor. “saya mah gak ada kerjaan lain mas, kalo gak sibuk sama kuliah dengan tugasnya yang *bejibun*” ujarnya dengan mengikuti logat bicara oorang jakarta, ketika penulis wawancara. sejak kecil abdul sangat berbeda dengan keadaannya saat ini. “saya itu dulu sangat beda dengan sekarang” terangnya. “beda gimana mas maksudnya?” tanya penulis agak bingung. “ya iyalah beda mas, dulu mah masih kecil dan masih imut-imut. Tapi sekarang mah udah tua dan amit-amit pula” jawabnya sambil tersenyum dengan candanya.

Abdul mulai menghafal al-Qur'an ketika duduk di sekolah menengah atas (MA) kelas 3. Ia menjelaskan bahwa motivasi awal yang menyebabkan ia mulai menghafal adalah ketika mengikuti pengajian hadits mingguan di kampung, sang ustadz menjelaskan bahwa Allah di dunia ini memiliki keluarga, dan keluarganya itu adalah mereka yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an baik itu membaca, menghafal, maupun memahaminya. Selain itu sang ustadz menambahkan bahwa dalam suatu riwayat hadits dijelaskan bahwa orang yang hafal al-Qur'an akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota dan jubah kemuliaan yang tak ternilai harganya. Sejak saat itulah abdul mulai menghafal al-Qur'an hingga saat ini.

Ketika akan masuk kuliah, ia *sowan* kepada kyai yang biasa menerima setoran hafalan al-Qur'an dengan maksud untuk mohon izin sekaligus minta do'a dan ridhonya karena abdul akan melanjutkan studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun hafalannya belum khatam ia tetap diberi izin untuk melanjutkan studinya yang pada akhirnya sang kyai pun mendoakan dan meridhoinya. Beliau berpesan “meskipun sibuk, qur'annya harus tetep di deres ya ! gak usah buru-buru pengen khattam, yang penting sedikit-sedikit dan istiqomah”. Kemudian beliau membahkan “klo udah sampe jogja, nnti tetep ngaji sama temen bapak di krapyak namanya Gus Najib. Kalo di tanya bilang aja disuruh sma maksum, pasti kenal” tambah beliau. Sesampainya di jogja

abdul mengikuti saran dari kyainya yakni ngaji (setoran hafalan) ke gus najib hingga saat ini.

Terkadang apa yang kita rencanakan tidak selalu berjalan dengan mulus, selalu saja ada hambatan di dalamnya. Keinginan untuk segera khatam menghafal qur'an abdul pun terkadang kalah dengan kesibukan kuliah dengan warna-warni tugasnya, belum lagi kesibukan di organisasi baik intra maupun ekstra. "saya paham, klo saya itu orang sok sibuk, tapi meskipun demikian saya akan tetap berusaha untuk mengkhatamkan hafalan qur'an saya. Ya kalo gak sekarang insya Allah setelah beres kuliah. Makanya saya masih tetap nderes hafalan yang sudah saya miliki atau terkadang menambah seikit-seikit, dan saya juga masih ngaji sma gus najib walaupun jarang-jarang" jelasnya sambil tersenyum mengakhiri wawancara.

#### **6. Motivasi beberapa santri hufadz 1 dalam terang teori Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim**

Sosiologi pengetahuan pada dasarnya merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi (secara umum), dimana sosiologi ini mempelajari hubungan timbal balik antara pemikiran dan masyarakat, sedangkan sosiologi pengetahuan secara khusus menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan. sosiologi pengetahuan sendiri dalam sejarahnya telah banyak dikembangkan oleh para pemikir seperti Karl Mark, Max Scheler, Karl Mannheim, Peter L Berger, Thomas Luckmann<sup>27</sup>.

Namun dalam penelitian ini peneliti hanya akan fokus pada sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim. Karl Manheim lahir di Budapest, Hongaria, 27 Maret 1893. Manheim pada awal karirnya dikenal sebagai seorang filsuf yang mempelajari bidang epistemologi namun dalam perkembangannya ia tertarik terhadap sosiologi, ketertarikan ini dimulai pada tahun 1920, pemikiran sosiologi Mannheim banyak dipengaruhi oleh Max Weber, Alfred Weber, Max Scheler dan Karl Marx. salah satu karyanya yang menjelaskan akan pemikiran sosiologinya, khususnya dalam hal ini adalah sosiologi pengetahuan adalah *Ideology and utopia*<sup>28</sup>. Karl Manheim membagi dua pemahaman pokok dalam sosiologi pengetahuannya:

*Pertama*, berorientasi epistemologis yang mengutamakan sebuah pemahaman dari sebuah pemikiran sesuai dengan konteksnya, latar belakang riil sosial-historis tertentu menyebabkan lahirnya pemikiran yang berbeda-beda, meskipun pada tema yang sama, dengan demikian manusia tidak berfikir pada ruang yang hampa, tetapi manusia berfikir dengan terlibat langsung dengan pemikiran lainnya yang saling berdialektika secara terus menerus. Dalam terang teori ini, setting-historis yang membentuk pribadi Abdul Jalil adalah kondisi masyarakat pada saat itu seperti banyaknya teman sepergaulan yang sudah mulai menghafalkan al-Qur'an dan dekatnya halaqah di mana teman-temannya menghafalkan al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm13-20.

<sup>28</sup> Muhammad Rifai, "Biografi Dan Pemikiran Karl Mannheim (1893-1947)", dalam <http://ensiklo.com/2014/09/biografi-dan-pemikiran-karl-manheim/>.



## Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman

*Tradisi Hafalan Al-Qur'an...*

Sementara, setting-historis yang membentuk pribadi Fatihillah dalam menghafal baik secara umum atau khusus (al-Qur'an) diantaranya adalah konteks di mana ia sudah terbiasa dengan pola kehidupan tradisi hafalan pondok pesantren Lirboyo yang kaut seperti hafalan *nadhoman* dan sebagainya. Sedangkan, setting-historis yang membentuk pribadi Aufal dalam menghafalkan al-Qur'an adalah karena terlihat seolah nyaman ketika melihat santri-santri 'nderesan' di masjid Menara Kudus, Makam, dan sebagainya. Adapaun, setting-historis yang membuat membentuk pribadi Khamam dalam menghafalkan al-Qur'an diantaranya adalah kondisi dan atau pemahaman orang tuanya yang mengetahui beberapa keistimewaan bagi mereka yang hafal al-Qur'an.

**Kedua**, pemikiran yang ada tidak bisa lepas dari konteks tindakan kolektif dimana pemikiran itu bersinggungan, seorang pemikir yang hidup dalam lingkungan tertentu dan masyarakat tertentu tidaklah dalam kehidupan secara terpisah.<sup>29</sup> Dalam hal ini motifasi secara kolektif yang dituturkan secara langsung oleh para informan adalah untuk "membahagiakan orang tua", namun pada saat setting historis dari setiap informan ini dipaparkan dapat disimpulkan bahwa ada setting historis yang secara kolektif muncul di setiap informan, dalam hal ini adalah adanya para penghafal al-Qur'an yang secara langsung atau pun tidak telah memotifasi untuk menghafalkan al-Quran kepada para informan.

Pemahaman para informan terhadap "motifasi"nya sendiri dalam menghafalkan al-Qur'an adalah tidak didapatkan dari penggaliannya sendiri terhadap al-Qur'an atau pun hadis, melainkan di dapatkan dari pemahaman orang disekitarnya, bisa berasal dari para penghafal al-Qur'an yang merupakan ustad, orang tua bahkan teman informan. Dalam hal ini motifasi informan tidak bisa lepas dari konteks tindakan (pemahaman) kolektif orang disekitarnya<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Karl Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, Terj. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm.3-5.

<sup>30</sup> Dalam istilah Dr. Abdul Mustaqim, untuk memahami data di atas, interaksi seorang manusia dengan al-Quran tersebut dibagi menjadi dua, yaitu: interaksi secara langsung tersebut disebut internalisasi dengan model deduktif, dan interaksi secara tidak langsung disebut eksternalisasi dengan model induktif.

Jika melihat hasil wawancara dengan informan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi mereka dengan al-Qur'an dalam kaitannya motivasi menghafal al-Qur'an adalah eksternalisasi. Memang, secara eksplisit, para informan tidak ada yang menjawab motivasi menghafal al-Qur'an berdasarkan teks al-Qur'an. Tetapi, secara implisit, tindakan mereka dalam menghafal al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai teks yang hidup di tengah masyarakat. Dengan kata lain, motivasi mereka yang membentuk tindakan menghafal al-Qur'an merupakan teks yang dapat dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pemaknaan umum dari sejumlah penghafal al-Qur'an dalam fenomena menghafal al-Qur'an adalah untuk membahagiakan dan wujud bakti kepada orang tua. Beberapa informan menghubungkannya dengan hadis Nabi Saw. Tetapi, sebenarnya lebih jauh lagi, motivasi untuk membahagiakan orang tua sebagai bentuk bakti memiliki landasan teologis dalam al-Qur'an. Cukup banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seperti dalam al-Qur'an Surah al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ أَلِكِبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمًّا وَلَا تَتَّبِعْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di

### C. PENUTUP

Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, metodologi penelitian *fenomenologi*, dan dalam menganalisis data menggunakan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Penggunaan metodologi penelitian *fenomenologi*, membantu mengarahkan penelitian ini untuk mengungkap motifasi/makna dari tindakan kolektif, sedangkan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang digunakan untuk menganalisis data digunakan untuk memahami lebih dalam dari motifasi kolektif tersebut.
2. Motifasi informan (para penghafal al-Quran di Madrasah Huffadz 1 Krapyak, Yogyakarta) tidak bisa lepas dari konteks tindakan (pemahaman) kolektif orang disekitarnya. Pemahaman para informan terhadap "motifasi"nya sendiri dalam menghafalkan al-Quran adalah tidak didapatkan dari penggaliannya sendiri terhadap al-Quran atau pun hadis. Melainkan di dapatkan dari pemahaman orang disekitarnya, bisa berasal dari para penghafal al-Quran yang merupakan ustad, orang tua bahkan teman informan.
3. Motifasi kolektif dari para penghafal al-Quran adalah membahagiakan orang tua.
4. "Konteks saat ini" dalam penelitian ini yang di deskripsikan peneliti yang berkaitan dengan alasan "ekonomi" (beasiswa, tunjangan dll) tidak memberikan determinasi dalam membentuk motifasi para penghafal al-Quran. Baik secara tersurat (dituturkan langsung informan) maupun tersirat, peneliti tidak melihat kaitan langsung antara alasan ekonomis ini akan membentuk motifasi para penghafal al-Quran.
5. Terdapat *Distingsi* motifasi para penghafal al-Quran antara masa Nabi Muhammad dengan penghafal al-Quran dimasa saat ini. Motifasi yang di bentuk dimasa Nabi Muhammad saw berkaitan dengan penjagaan al-Quran sebagai kitab suci, tradisi oral, ibadah (tulisan al-Quran belum banyak, untuk itu mereka dituntut hafal), bahan untuk menulis al-Quran mahal. Sedangkan motifasi para penghafal untuk konteks dewasa ini adalah membahagiakan orang tua.

### DAFTAR PUSTAKA

A'zami, Muhammad Mustafa. *The History Of The Qur'anic Text*. Terj, Sohirin Solihin dkk. Jakarta; Gema Insani Press, 2005.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Ushulun Fii Tafsir*. Terj. Ummu Saniyyah. Solo; Al-Qowam, 2014.

---

antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya *Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*"

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa motivasi mereka dalam menghafal al-Qur'an secara tidak sadar berkaitan dengan teks al-Qur'an. Lebih lanjut, dapat dipahami bahwa konsep mereka dalam memahami berbakti kepada kedua orang tua adalah melalui menghafal al-Qur'an. (Abdul Mustaqim, *Seminar Penelitian Living al-Qur'an (Power Point)*, disampaikan dalam Seminar di STAIN Pekalongan tanggal 1 Desember 2014)

**Taufikurrahman dan Fuji Nur Iman**  
*Tradisi Hafalan Al-Qur'an...*

- Amin, Arwani. *Mambaul Barakat fi Ilmil Qiraa'at Juz 1*. Kudus; Maktabah Mubarak, 1997.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Haikal, Muhammad Husain. *Umar bin Khattab*. Terj, Ali Audah. Cet-12. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011
- Khaldun, Ibnu. *Muqadimah*. Terj, Masturi Ilham, Malik Supar, dkk. Pustaka Al-Kausar; Jakarta, 2015.
- Lester, Toby, "What Is The Koran" dalam *The Atlantic Monthly*. 1999.
- Manheim, Karl, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, Terj. Budi Hardiman Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Quran Zaman Kita*. terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Seminar Penelitian Living al-Qur'an (Power Point)*, disampaikan dalam Seminar di STAIN Pekalongan tanggal 1 Desember 2014.
- Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj, Mudzakir, cet-16. Pustaka Litera AntarNusa; Jakarta, 2013.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam*. Terj, tim penerjemah baitul hikmah, ed. Sahiron Syamsuddin, M. Nur Prabowo S. Baitul Hikmah Press; Yogyakarta, 2014.
- Syanin, Abdul Shabur. *Saat Al-Quran Butuh Pembelaan*. Terj, Khoirul Amru Harahap. Akhmad Faozan. Penerbit Erlangga; Jakarta, 2005.
- Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil Al-'Urfan Fi Ulum Al-Quran: Buku 1*. Terj. Qadirun Nur, Ahmad Musyafiq. Gaya Media Pratama; Jakarta, 2001